

BAB IV

ANALISA

A. Al-Qur'an dan Fenomena Sains

Suatu kesesatan yang pernah dibuat seorang sarjana dan filosof Perancis yakni Descartes dengan ungkapan populernya "*Cogito Ergo Sum*", saya berfikir maka saya ada, adalah tindakan yang spekulatif, dia hanya mengamati manusia secara parsial, lebih hebat lagi dunia modern lebih cenderung mengagumkan manusia sebagai makhluk atau manusia super dengan mengidolakan dan mengagung-agungkan seorang tokoh seperti Albert Einstein (dengan teori Relativitasnya) dan Bertrand Russell.

Pandangan inilah yang mendapat sanggahan dan diolah oleh Al-Qur'an. Al-Qur'an dalam kehadirannya saling bergantung antara fenomena realitas, artinya antara kandungan Al-Qur'an sebagai wahyu Qur'aniyah dan alam sebagai kauniyah saling membenarkan. dalam konteks Al-Qur'an dan fenomena realitas dapat disinkronisasi pada tingkat-tingkat sebagai berikut:

1. Al-Qur'an dan Realitas Sejarah

Begitu pentingnya kedudukan sejarah dalam perkembangan perubahan manusia sehingga Prof. Bernard Lewin yang diwawancarai Dr. Nasir Tanara dari redaksi Ulumul Qur'an, menyatakan bahwa sejarah dalam guna dan manfaatnya adalah melegitimasi kehidupan pada masa lampau. Suatu contoh kongkrit tentang kebutuhan umat Islam pada hadist Nabi SAW yang betul-betul shohih, dan hadist nabi SAW yang berorientasi pada

keadaan sebelum nabi ada, dan menginjak pada saat nabi ada, kemudian akan menjangkau masa depan, maka secara histografis hadist merupakan sebuah pernyataan historis.¹

Terdapat banyak bagian ayat-ayat Al-qur'an yang berafiliasi historis, hal ini bisa di cerna dari penuturan-penuturan Al-Qur'an terhadap kejadian-kejadian yang pernah terjadi, apakah berkenaan dengan kehidupan umat di bumi atau berita-berita ghaib yang tidak terjangkau oleh panca indra manusia.

Kehadiran Al-Qur'an dalam realitas sejarah lebih bersifat moral dan etik, disamping aspek hukum. Tekanannya pada menuntun pola hidup manusia dalam kesadaran beradap. Peradapan inilah yang semasa Nabi sampai para Khulafaur Rasyidin, kurang lebih 50 tahun telah menerapkan sistem kehidupan beradap yang benar-benar Islamic. Pribadi Nabi SAW sebagai Uswatun hasanah telah menjadi bagian dari kehidupan para khalifah yang empat orang itu, lebih mementingkan kemasyarakatan dari individu dan kolektif. Konsep syura benar-benar dijalankan, sehingga tidak terjadi antagonisme, baru sejak masa akhir khalifah Ustman dan awal khalifah Ali, bermunculah pembakang-pembakang dan khazab-khazab yang memecah belah persatuan umat Islam. Sejarah baru dalam pemerintahan Islam, di bawah panji, Umayyah dan Abbasyiah menunjukkan keruntuhan moral umat Islam, sebagai Khairab Ummah, meskipun kita harus mengakui bahwa dua kubu ini, produk umat Islam pada bidang-

¹Bernard, *Peradaban Islam*, Hasil wawancara Dr. Nasir Tamara, Ulumul Qur'an I, LSAF, Jakarta, 1989, hal. 69

bidang tertentu, terutama sains dan filsafat serta arsitektur mencapai keemasannya, akan tetapi praktek-praktek pemerintahan setelah ekspansi daerah-daerah, telah berkiblat kepada Emperium Romawi dan Persi kuno dan pada akhirnya kejayaan-kejayaan ini hilang lenyap sampai waktu yang tidak terbatas.²

Sebenarnya keadaan ini tidak perlu terjadi, kalau saja para penguasa Islam saat itu tetap memperhatikan orisinil statemen Al-Qur'an di bidang sejarah. Kerusakan umat-umat terdahulu disebabkan tidak mengambil pelajaran dari pendahulu-pendahulu mereka dan sangat ironis dan menyedihkan bahwa umat-umat atau pemimpin Islam pada sekitar abad 8-13 dan seterusnya memperdulikan sejarah Al-Qur'an, sehingga supremasi yang lahir dari embriologi emperium Roma, Yunani, Babilonia dan Persi, semacam mimpi di siang bolong dan ini yang harus disadari umat Islam dalam membangun kembali sebuah peradaban dengan punya identitas yang jelas, dengan tidak terjerumus pada penderitaan itu. Untuk selalu mengingatkan gerak langkah peradaban Islam masa depan yang progresif dan dinamis serta menuju khoirah Umah. Maka penulis mengutip beberapa buah ayat Al-Qur'an sebagai parameter, antara lain:

Firman Allah dalam surat Al A'raf [7] ayat: 100-102 yang berbunyi:

أولم يهد الذين يرثون الأرض من بعد أهلها أن لو نشاء أصبهم
بذنوبهم ونطبع على قلوبهم لا يسمعون * تلك القرى نقص

²Ahmad Syafli'i Ma'arif, *Al-Qur'an Realitas Sosial dan Limbo Sejarah Sebuah*

عليك من أنبائها ولقد جاءتهم رسلهم بالبينات فما كانوا
 ليؤمنوا بما كذبوا من قبل كذلك يطبع الله على قلوب الكافرين ﴿١٠٠-١٠٢﴾
 وما وجدنا لأكرمهم من عهد وإن وجدنا أكثرهم لفاسقين
 ﴿الأعراف: ١٠٠-١٠٢﴾

“Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami azab mereka karena dosa-dosanya, dan Kami kunci mata hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)? Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu. Dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka, dengan membawa bukti-bukti yang nyata, maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mata hati orang-orang kafir. Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik”.³

Firman Allah dalam surat Az-Zukhrif [43] ayat 51 yang berbunyi:

ونادى فرعون في قومه قال يقوم اليس لى ملك مصر وهذه الأنهر
 تجري من تحتي أفلا تبصرون ﴿الزخروف: ٥١﴾

“Dan firaun berseru kepada kaumnya (siranya) berkata: "Hai kaum ku, bahkan kerajaan mesir ini kepunyaan dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir ini dibawahku; maka apakah kamu tidak melihat (nya)?"”.⁴

Firman Allah dalam surat Shaad [38] ayat 12-14 yang berbunyi:

³Departemen Agama RI., *Al-Qur'an an Terjemahannya*, Jakarta, hal. 237-238

⁴*Ibid.*, hal. 801

كذبت قبلهم قوم نوح وعاد وفرعون ذوالاوتاد ﴿١٤﴾ وثمود وقوم
لوط وأصحاب ثيكة أولئك الأحزاب ﴿١٥﴾ إن كل إلا كذب الرسل

فحق عقاب ﴿ص: ١٢-١٤﴾

“Telah mendustakan (rasul-rasul pula) sebelum mereka itu kaum Nuh, Aad, Firaun yang mempunyai tentara yang banyak, dan Isamud, kaum Luth dan penduduk Aikah. Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang rasul-rasul). Semua mereka itu tidak lain hanyalah mendustakan rosul-rosul, maka pastilah (bagi mereka) azab-Ku”.⁵

Firman Allah dalam surat Yunus [10] ayat 88 yang berbunyi:

وقال موسى ربنا إنك أتيت فرعون وملأه زينة وأموالاً في الحياة
الدنيا ربنا ليضلوا عن سبيلك ربنا اطمس على أموالهم واشدد

على قلوبهم فلا يؤمنوا حتى يروا العذاب الأليم ﴿يونس: ٨٨﴾

“Musa berkata: “Ya Tuhan kami, sesungguhnya engkau telah memberi kepada firaun dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, ya Tuhan kami akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih”.⁶

Firman Allah dalam surat An-An'Aam [7] ayat 62-63 yang berbunyi:

⁵Ibid., hal. 734

⁶Ibid., hal. 320

ثم ردوا إلى الله مو لهم الحق أله الحكم وهو أسرع الحاسين ﴿٦٣﴾

قل من ينجيكم من ظلمت البر والبحر تدعونه تضرعا وخفية

لئن أنجينا من هذه لنكون من الشكرين ﴿الأعراف: ٦٢-٦٣﴾

“Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa, segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya. Dan Dialah pembuat perhitungan yang paling cepat. Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan dilaut, yang kamu berdo'a kepada-Nya dengan berrendah dari dengan suara yang lembut (dengan mengatakan): "Sesungguhnya jika dia menyelamatkan kami dari bencana ini tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur".⁷

Firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 208 yang berbunyi:

يا ايها الذين آمنوا ادخلوا في السلم كافة ولا تتبعوا خطوات الشيطان

إنه لكم عدو مبين ﴿البقرة: ٢٠٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah syetan. Sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagimu”.⁸

Melihat seruan-seruan ayat diatas, maka methode sejarah dalam Al-Qur'an bersifat komprehensif, karena pada kisah-kisah yang diekspresikan telah distandarisasi oleh standart Tuhan, dan ini yang menjadi pedoman untuk melahirkan peradapan yang akan dicatat dalam lembaran sejarah. Al-Qur'an menunjukkan realitas sejarah kepada manusia dihadirkan pada

⁷Ibid., hal. 196-197

⁸Ibid., hal. 50

tingkat rasional disamping yang tidak rasional. Untuk mendorong manusia dalam studinya tentang sejarah supaya bersifat obyektif, adil, tidak tendensius dan cermat dalam mengidentifikasi hal-hal dan yang kemungkinan-kemungkinan akan terjadi.⁹

2. Al-Qur'an Dan Realitas Sosial

Sosialisasi dalam kehidupan era informasi semakin bercampur baur, sehingga kebudayaan seakan-akan akan berintegrasi, khususnya negara-negara yang mempunyai pengaruh sosialisasi kuat dan didukung kemajuan dibidang Ilmu pengetahuan dan teknologi. Lahirnya abad informasi oleh sebagian pengamat terutama para futurologi menganalisa kehidupan dimasa depan tergantung kepada informasi, ada yang optimis dan ada yang pesimis. Pihak yang optimis merasa kehidupan pada masa mendatang lebih bersifat manusiawi. Dan yang pesimis merasa kehidupan akan berat sebelah dengan eksploitasi dan dominiasi serta praktek-praktek kolonialisasi lebih leluasa, dan kedua pandangan inipun sepakat bahwa ideologi negara-negara di dunia ini pada saat ini dan mendatang terus digugat. Di negara-negara sosialisasi barat yang tergabung dalam pertahanan Pakta Warsawa yang menganut faham sosialisasi Marxis semakin bingung dengan potret massa secara bergelombang, menuntut suatu demokrasi penuh, sehingga Jerman Timur, mulai bersikap lunak dengan meruntuhkan tembok pemisah antara kedua Jerman yang berlainan idiologi ini dan Uni Sovyet Michael Gorbacev minta mundur diri sejalan serupa terjadi di Yugoslavia dan Romawi serta Cina.

⁹Afzalur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, Penerjemah, Prof. Dr. H. M. Arifin, M. Ed., Bima Aksara, Jakarta, Cet. I, 1989, hal. 121-124

Secara universal negara-negara barat cenderung berpola sosial sebagaimana yang dicetuskan oleh Bertrend Russel yaitu:

- 2.1. Kebebasan personal setiap individu harus selalu dihormati dan dilindungi, selama tidak bertabrakan dengan yang lain. Perkataan lain kebebasan individu hanya dibatasi oleh kebebasan individu yang lain.
- 2.2. Kebahagiaan manusia terletak pada kemampuan individu untuk mengembangkan dan memenuhi kecenderungan dan hasrat bawaannya. Jika kecenderungan alamiyah ini di hambat, terjadilah kesombongan dan gangguan kepribadian, terutama sekali akibat frustrasi sosial. Naluri dan hasrat alamiyah cenderung menyimpang, bila tidak dipenuhi dan mendapat kepuasan.
- 2.3. Pembatasan dan hambatan terhadap naluri alamiyah dan hasrat manusia cenderung meningkatkan gejala hawa nafsu. Pemahaman hasrat alamiyah, yang tidak dihambat menimbulkan kesenangan, sehingga seseorang dapat mengatasi perhatian yang berlebihan terhadap dorongan alamiyah, semisal nafsu seksual.¹⁰

Interpretasi Russel agaknya menunjukkan suatu kecenderungan personal keinginan yang terlepas dari hambatan-hambatan. Artinya setiap individu selama menginginkan yang sama dalam hal-hal yang menurut agama adalah tabu, adalah boleh karena mendapat dorongan alamiyah untuk melakukan hal tersebut bisa dibayangkan kalau kecenderungan ini tetap

¹⁰Murthadho Muthohari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Penerjemah dan penyunting, Haidir Baqir, Mizan, Bandung, Cet. II, 1986, hal. 21

bertahan, maka akan semakin meningkatkan demoralitas dan individual karena memandang diosasi seks sebagai hal yang wajar.

Asumsi Russel ini di tentang oleh Prof. Murthadho Muthahari, dengan berpandangan bahwa moralitas Russel identik dengan penguasa sebagai pihak yang kuat dan berkuasa ditengah-tengah masyarakat lemah, atau semacam ketergantungan kelompok marginal terhadap pusta. Bagi yang luas akan mudah ditundukkan dan dikuasai oleh individu-individu yang berkuasa dan berpengaruh. Dengan memikirkan filsafat moral Russel menyatakan bahwa adanya tindakan kebebasan seseorang dapat melakukan apa saja yang dia inginkan selama tidak disangkal oleh orang lain akan banyak membatasi kebebasan individu.¹¹

Menurut Al-Qur'an jelas akan mencela kehidupan sosial yang bersifat distorsi dan konsmerisme dari dunia barat modern. Al-Qur'an seperti yang termaktub dalam surat Ruum [30] ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقْمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِفًا فِطْرَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ

لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمَ وَلَكِنْ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿الرُّومُ: ٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tataplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu; tidak ada perubahan pada fitrah Allah (Allah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia mengetahui”.¹²

Ayat atas sebagai seruan universalitas kepada aspek-aspek totalitas kehidupan manusia supaya tunduk pada aturan-aturanya, karena dalam atau

¹¹*Ibid.*, hal. 25

¹²Departemen Agama RI., *op.cit.*, hal. 645

penciptaan, manusia terdapat potensi ketuhanan untuk mengenal Penciptanya.

Kemudian pada bagian yang lain dalam Al-Qur'an tentang kehidupan sosial, mengisyaratkan suatu kerja sama antar sesama manusia berdasarkan kekuatan dan kekuasaan atau mengeksploritis pihak yang lemah untuk kepentingan individu dan kelompok.¹³

Asumsi diatas menginduk pada firman Allah surat Az-Zukhruf [43] ayat 32 yang berbunyi:

أَمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ
بَعْضًا سَخِرِيًّا وَرَحْمَتَ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾ الزخرف: ٣٢

“Apakah yang membagi-bagikan rahmat Tuhanmu ? Kami telah menentukan antara mereka menghidupkan mereka dalam kehidupan dunia dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”.¹⁴

Al-Qur'an telah menunjukkan kepada manusia tentang study fenomena jagat yang luas ini dan memperkenalkan manusia materi, menyuruh menyelidiki rahasia kejaiban, membimbing manusia kepada Allah melalui ciptaanya, melalui realitas yang konkrit ini dan realitas yang maha besar.

¹³Allamah M. H. Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1989, hal. 798

¹⁴Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 794

B. Relevansi Al-Qur'an dengan Sains Modern dan Penolakan terhadap Sains Modern

1. Relevansi Al-Qur'an dengan Sains modern

Muhammad Natsir dalam *Fight Da'wah* halaman 6 sebagaimana yang dikutip oleh A. M. Syaifuddin dalam essainya tentang "*Wawasan Kebudayaan Islam dalam Mewujudkan Tata Sosial yang Maju*", sebagai berikut: Kita tak akan mengerti mengapa Islam begitu cepat menyebar ke Andalusia atau Persia, atau mengapa begitu agungnya peradaban manusia ketika berdiri atas bangunannya, jika kita mengkaji dan meneliti pokok-pokok persoalan manusia yang di bawah dan dipecahkan Al-Qur'an. Tema utama dari wahyu Allah adalah mengembalikan manusia kepada sistem perhambaan yang sesungguhnya, dimana di balik sistem itu tegaklah dengan sempurna bangunan hablumminannas yang cocok dengan fitrah manusia, karena tugas risalah para rasul dan kemudian tugas da'wah para muballiqh adalah mempertahankan citra manusia dengan wahyu Illahi.¹⁵

Sebuah misteri yang terus berkembang dalam konteks pemikiran manusia dari generasi terhadap tatanan organik kesempurnaan dan kehebatan manusia dari makhluk lain, selalu mengundang sejumlah kompotitif pemikiran-pemikiran (teori) tentang makhluk unik ini, mulai dari yang gembel sampai pada yang filosof. Rene Descartes misalnya dalam sebuah rumusan postulat mengatakan "*Cagito Ergo Sum*", saya berfikir oleh

¹⁵Rifa'i Hasan Amrullah Ahmad, (Penyunting), *Perspektif Islam dalam Pembangunan Bangsa*, PLP2m, Yogyakarta, Cet. I, 1987, hal. 129

karena itu saya ada". Karena terlalu kagumnya terhadap manusia itu sendiri sehingga mengagumkan asumsi di atas.

Al-Qur'an dalam teorinya tentang manusia sangat apresiatif dan kreatif, dinamis dan respektif dalam mengaca kehadiran manusia di bumi ini. Prof. Ismail R. Faruqi dalam bukunya "*Islam dan Kebudayaan*" halaman 37 tahun 1984 mengatakan bahwa manusia adalah karya Tuhan yang terbesar, tercantik dan sosfistikasi struktur metal yang amat mengagumkan, seperti pada beberapa ayat Al-Qur'an. Allah SWT dalam firmanNya surat Al-Hijr [15] ayat 29:

فَإِذَا سُوِّيْتَهُ وَنَفَخْتَ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِي فَقَعُوْا لَهُ سٰجِدِيْنَ ﴿٢٩﴾ الْحَجَر:

﴿٢٩﴾

"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniup kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud".¹⁶

Dan dalam surat At-Tiin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِيْ أَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ ﴿٤﴾ التِّيْن:

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya".¹⁷

Dengan sangat begitu kagumnya terhadap manusia, maka sebagian orang mengkonfirmasi bahwa manusia adalah pencipta kedua setelah Tuhan, karena sifat intelektual tadi yang telah memenangkan kompetitif dengan para malaikat.¹⁸ Dengan sofistikasi inilah sains modern kadang-

¹⁶Departemen Agama RI., *op.cit.* , hal. 393

¹⁷*Ibid.*, hal. 1076

¹⁸A. Rifa'i Hasan Amrullah Achmad, *op.cit.* , hal. 204

kadang lepas kontrol dalam dosis yang lebih tinggi untuk mengontribusi manusia. Sebuah teori yang baru ditemukan dalam ilmu pengetahuan modern relevansi sekali dengan konsep Al-Qur'an tentang Dzat Tuhan. Adanya eksplorasi baru dengan ditemukan oleh Dr. Raymon Davis Y. dan kawan-kawannya terhadap sebuah Dzat Mutlak (Neutrino) sebagai pengaruh alam ini, dengan ciri-ciri yang oleh Dr. Saboe dikatakan sebagai Dzat Allah.¹⁹

Dengan syarat-syarat dinamis inilah umat Islam pernah mencapai puncak kejayaan ilmu pengetahuan dan teknologi H. A. R. Gibb seperti yang di kutib oleh Abdussalam sebagai berikut:

“Berkembang suburnya sains dalam masyarakat Islam lebih banyak bergantung pada keliberalan dari dukungan mereka yang berkedudukan tinggi. Dimana masyarakat Islam mengalami keruntuhan, di situ sains kehidupan vitalitas dan kekuatan. Tetapi selain di salah satu ibu kota masih terdapat pangeran-pangeran, atau menteri-menteri yang menemukan kesenangan, keuntungan atau kehormatan dalam memberikan dukungan pada sains, obor ilmu akan tetap dinyalakan”.²⁰

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selanjutnya bersifat dikotomi, yakni semacam ada pemisahan ilmu sehingga terjadi apa yang kita kenal dengan ilmu-ilmu dari agama. Islam tidak menghendaki dan mengajarkan demikian, karena agama Islam menyuruh manusia untuk masuk Islam secara Kaffah, dengan tidak terkecuali aspek ilmu pengetahuan. Menurut hasil penelitian Dr. Muhammad Ijaz Al-Khatib dari Universitas Damaskus paling kurang terdapat 750 ayat dalam Al-Qur'an atau dapat mencapai seperdelapan isi Al-Qur'an mengatakan orang-orang

¹⁹Saboe, *op.cit.* , hal. 57

²⁰Rifa'i Hasan Amrullah Ahmad, *op.cit.* , hal. 212-213

beriman dan mempelajari kreasi semesta, dan mendasarkan kegiatan ilmunya ini sebagai perwujudan perintah iman.²¹

Begitu banyak ayat-ayat Al-Qur'an dengan sikap doktrin, maka relevansi Al-Qur'an sains modern hanyalah akan terwujud atau terletak pada bagaimana pendayagunaan pola pikir manusia untuk menggali dan menganalisa serta mensistematisasikan dalam mengangkatnya menjadi suatu ilmu pengetahuan. Dunia barat telah menyadari akan hal ini, sehingga eksplorasi terus digalakkan dan pada akhirnya melahirkan penemuan-penemuan baru yang terus bermunculan. Salah satu isyarat yang ditangkap oleh kemajuan-kemajuan di bidang sains dan teknologi ruang angkasa. Al-Qur'an menyuruh manusia untuk menyelidiki ruang angkasa, kalau mampu, dan kemampuan sekaligus dijawab dalam Al-Qur'an dengan ungkapan "Shuthon", yang diterjemahkan dalam bahasa berfirman dalam surat Ar-Ranman [55] ayat 33 yang berbunyi:

يَمْعُشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ فَانْظُرُوا أَتَنْفِذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ ﴿الرحمن: ٣٣﴾

"Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan".²²

Woll Duran, seorang tokoh kenamaan dan tersohor dalam bukunya *The History of Civilization* menuliskan bahwa perbedaan antara dunia kuno dengan dunia modern yang telah terindustrialisasi sosial hanya terletak pada

²¹*Ibid.*, hal. 215

²²Departemen Agama RI., *op.cit.*, hal.

sarana bukan tujuan. Dan perbaikan metode keterangan ini menunjukkan pada kurun waktu tertentu. Perubahan mendasar pada bidang alat-alat mekanisme dan tujuannya sama.

Kedudukan dan fungsi iman dari sains dalam pandangan Munthodowi adalah saling melengkapi. Keduanya tidak berorientasi pada diri sendiri. Kemajuan sains menunjukkan dunia Internal, akan tetapi sains dapat membantu mewujudkan dunia Internal. Dan sains tanpa agama hanyalah menghasilkan ilusi atau fatamorgana, bagaikan "Sebilah pedang ditangan orang mabuk, seperti cahaya ditangan pencuri pada kegelapan malam yang membuatnya untuk mencuri barang-barang tersebut".

2. Al-Qur'an mencela Sains Modern

Terdapat beberapa teori yang memprediksi sains modern. Dan esensi dari teori ini hanyalah berasaskan empirisme dan menolak selain realisme. Sejumlah pemikir modern barat seperti La Metri, Newton dan Rene Descartes mendasarkan teori mereka kepada mekanisme alam. Dan tidak menyukai hal-hal yang bersifat supernatural. Pemikiran-pemikiran inilah dengan implikasi beragam menghasilkan pandangan kontroversial. Diantaranya teriakan Netze yang dikenal dengan theologi Tuhan mati, dan pemisahan lembaga-lembaga keagamaan (Kristen) di barat dengan pemerintahan dan ilmu pengetahuan. Puncak dari pemikiran para tokoh ini melahirkan apa yang kita kenal dengan istilah sekularisme atau sekuler serta sekularisasi.

Istilah sekuler berasal dari kata Latin yakni "*Sae Culum*" dengan pengertian konotasi waktu dengan ruang (lokasi) atau sekarang atau kini

dan lokasi menunjukan suatu pengertian kedunawian (dunia), dengan demikian pengertian selengkapnya adalah zaman kini atau masa kini yang aspek penekanannya pada suatu periode tertentu, sehingga dengan otomatis berkembang secara alami dan logis ke dalam konteks eksistensial dunia yang selalu berubah dimana terjadi faham relativitas nilai-nilai kemanusiaan. Maka pengertian sekularisasi adalah merupakan upaya pembebasan manusia dari agama. Ekspansinya tidak hanya terfokus pada kehidupan sosial dan politik, akan tetapi secara luas menerobos ke aspek kultur. Karena suatu proses akan mendiskreditkan penemuan-penemuan religius dari lambang-lambang integrasi kultur.²³

Methodologi Barat tidak dapat dijadikan standard kebenaran. Keragaman methode ini mengarah pada suatu tujuan, yakni kebenaran ilmu secara indrawi atau memperkuat suara-suara kebangkitan renesaince beberapa diantaranya methode ilmiah barat antara lain:

2.1. Methode Skeptisisme

Aliran faham ini yang dikenal dengan serba ragu-ragu, menolak adanya esensi kebenaran, sehingga kemampuan indrawi dan akal sama sekali tidak dipercayai. Posisi ini mengantarkan faham tidak menghargai kemanusiaan, karena menderajatkan manusia tidak lebih seperti binatang.

2.2. Academic Daubt

²³Syeh Muhammad Al-Naquib Al Attas, *Islam dan Sekularisme*, Penerjemah, Karsidjo Djojo Suwarno, Pustaka Salman ITB, Bandung, Cet. I, 1981, hal. 18-20

Tokoh aliran ini adalah Rene Descartes. Segala sesuatu menurut aliran ini adalah tidak pasti, dan untuk menuju kepada kepastian, maka manusia harus sangsi terhadap apa saja, dan kesangsian ini terjawab ketika tahap analisis dan pengujian atas sesuatu dapat dibuktikan dengan dalil yang meyakinkan. Terciptalah momentum yang terkenal dari Descartes sebagai sumbangan filsafatnya "Cogito Ergo Sum". saya berfikir maka saya ada. Suatu pengertian yang menolak kebenaran selain kebenaran manusia.

2.3. *Methode Empirisme*

Statemen yang disinyalir oleh John Locke sebagai supremasi aliran ini, adalah dengan teori Tabularasa, bahwa hakekat segala kebenaran ada pada panca indra dan akal tidak berhak untuk itu. Maka pengetahuan hanya diperoleh ketika sentuhan-sentuhan panca indra tertuju kepada suatu obyek.

2.4. *Methode Rasionalis*

Imanuel Kant, adalah tokoh utama Rasionalis. Kebalikan dari aliran empirisme, maka rasionalis kata Kant dalam sebuah karya tulisnya yakni ketika terhadap akal murni mengatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah kebenaran yang terdapat pada akal. Karena fungsi akal, sebagai pembela antara manusia dengan binatang dan sebagai Fitri pemberian Allah tertinggi, dengan sendirinya menolak kebenaran wilayah indrawi.

2.5. *Methode Intuisi*

Henry Bergson sebagai tokoh ini berpendapat bahwa hakekat alam ada dua. Pertama, alam Indrawi, yang hanya dapat diobservasi dan

dieksperimentasi oleh observatorium (ilmu pengetahuan modern). Dan yang kedua adalah alam Intuisi, yang pendekatannya berdasarkan kejiwaan. Sehingga filosof menyebutkan dengan indra keenam. Dan dalam Islam masalah intuisi ini bisa di identikkan dengan wahyu.²⁴

Islam melihat metode-metode di atas sebagai suatu kesatuan yang tak terpisahkan atau utuh dalam mencapai ilmu pengetahuan. Pernyataan ini dapat dibaca dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf [7] ayat 179:

ولقد ذرأنا لجهنم كثيرا من الجن والإنس لهم قلوب لا يفقهون بها
ولهم أعين لا يبصرون بها ولهم أذان لا يسمعون بها أولئك هم
كالأنعام بل هم أضل أولئك هم الغالون ﴿الأعراف: ١٧٩﴾

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”.²⁵

Lebih jelas ayat diatas difahami sebagai pemaduan unsur-unsur rohani dan jasmani dalam memahami ayat-ayat Allah, artinya memadukan rasio dan intuisi (rasa, wahyu) keduanya sejalan seiring. Tidak ada yang diistimewakan dari salah satunya. Rasio kalau dimenangkan dari rasa, maka menyebabkan kemajuan yang dicapai hanyalah materi (materialisme).

²⁴Ali Abdul Azim, *Epistimologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al-Qur'an*, Penerjemah, Khalilullah Ahmad Masykur, CV. Risda, Bandung, Cet. I, 1989, hal. 14-16

²⁵Departemen Agama RI., *op.cit.*, hal. 251-252

Sebaliknya kalau rasa lebih didominasi rasio, maka keseimbangan antara dunia akhirat tidak terwujud. Untuk itu nabi mengajarkan kepada umatnya, agar kedua-duanya harus dicapai dalam tingkat hasanah.²⁶

Dengan hanya pemikiran realistik itulah, maka Dr. Yusuf Qordowi menganggap bahwa dunia barat, baik sosialis marxis maupun kapitalisme telah banyak gagal dalam menyampaikan urusan manusia sejangat, bahkan bukan banyak yang gagal lagi, akan tetapi gagal total. Dalam segala aspek kehidupan, meliputi:

1. Kegagalan dalam bidang Ekonomi

Bahwa leberalisme dan sosialisme gagal mewujudkan tatanan ekonomi yang komprehensif, terutama tentang keadilan di bidang distribusi dan mekanisme produksi sehingga terciptanya ketergantungan dan dominasi.

2. Kegagalan dalam kebebasan dan ketenangan rakyat

Kebebasan yang terwujud di bawah bendera dua kekuatan ini, adalah kebebasan individu dan kelompok, dan telah mendiskreditkan kebebasan universal hakiki.

3. Kegagalan dalam bidang militer

Permasalahan-permasalahan dunia tidak pernah diselesaikan oleh liberalis dan komunis, sebagai contoh masalah Palestina yang fitil antara pertikaian Islam dan Yahudi. Mereka malah menciptakan permusuhan dunia, dengan tujuan menjajah kekayaan negara-negara lain untuk kepentingan negaranya sendiri.

²⁶Zakia Darajat, (et al), *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. I, 1988, hal. 39

4. Kegagalan dalam bidang moral

Kemajuan sains modern, khususnya dunia barat di bidang moral yang paling bejad. Nilai-nilai moral kemanusiaan telah lepas pada ciri orang barat. Ukuran nilai moral mereka hanyalah mewujudkan kebebasan free will dan free act.

5. Kegagalan di bidang spiritual

Agama Kristen dan Yahudi merupakan korban keganasan abad lahirnya Renesance. Kristen dan Yahudi telah jatuh tertimpa reruntuhan sekularisme. Faham kapitalis (liberalis) dan sosialis, keduanya menolak otoritas Allah, pertama mengingkari wujud Allah dengan nyata dan langsung dan menolak Allah sebagai Sang Pencipta alam raya, bahkan sebaliknya. Nitzer dan Karl Marx contoh filosof barat pengingkar, kedua dengan tidak terus terang mengingkari Allah, akan tetapi dengan jelas dan terang menolak otoritas Allah terhadap manusia.²⁷

C. Refleksi Al-Qur'an terhadap Hukum-hukum Alam dalam Memahami Otoritas Allah dalam Kehidupan Manusia

Al-Qur'an sebagai sumber syari'at Islam utama, dalam kedudukannya terhadap hukum alam selalu terkait. Keterkaitan keduanya merefleksikan suatu tatanan yang relevan untuk dapat membuktikan dan memahami otoritas Allah, yang efektifitasnya mengubah serta membentuk karakter-karakter manusia dengan berperilaku kemanusiaan, perilaku keadilan, sesuai dengan kaidah hukum secara umum.

²⁷Yusuf Qurdowi, *Pedoman Ideologi Islam*, Penerjemah, Syaifulloh Kamalie, Gema Risalah Press, Bandung, Cet II, 1988, hal. 5-9

Dawan Raharjo dalam sebuah essainya, menulis bahwa Al-Qur'an yang diturunkan dengan berangsur-angsur kepada Rosul Muhammad dengan bentangan waktu mengacu pada tulisan W. Montgomery Natt dalam bukunya, *Muhammad Prophet and Statement* (1961) atas penyelidikannya terhadap 13 gugus konteks tematik Al-Qur'an adalah:

1. Kebaikan dan kekuasaan Tuhan,
2. Kembali kepada penilaian Tuhan,
3. Responsi manusia dalam bentuk syukur dan pengabdian,
4. Responsi manusia berupa sikap pemurah kepada sesama manusia,
5. Tugas Muhammad sebagai utusan Allah.²⁸

Kelima butir di atas menghendaki suatu prinsip hidup yang berdiri di atas keaslian atau orisinalnya wahyu karena dengan wahyu itulah hubungan dalam perilaku kehidupan dapat ditegakkan secara adil. Tanpa yang demikian itu, kesewenangan yang menjadi ciri momentum kehidupan manusia, akibatnya sistem kediktatoran dan sejenisnya merajalela, yang melahirkan manusia-manusia dengan bertemperamen binatang. sebagaimana yang terkandung dalam surat Al-A'raf [7] ayat 179.

Murtadho Mutohhari dalam kajiannya terhadap hukum kasualitas yang merupakan refleksi dari Qodrat dan Irodad-Nya atau yang kita kenal dengan Taqdir, berkesimpulan bahwa tersusunnya setiap yang berwujud melalui perantaraan dan sebab-sebab yang khusus. Beliau menolak faham Jabariyah atau determinisme karena faham ini sungguhpun lahir dari kalangan umat Islam, akan tetapi kurang relevan dengan esensi Islam, yang mendudukan manusia tidak lebih dari sistem robotisme.²⁹

²⁸A. Rifa'i Hasan Amrullah Achmad, *op.cit.* , hal. 150

²⁹Murtadho Mutohhari, *op.cit.* , hal. 200-201

Penelitian, eksperimental dan observasi berdasarkan hukum-hukum fisika membenarkan berlakunya sistem hukum kausal dan Al-Qur'an meligitimasi kebenarannya. Kebenaran ini jika diformulasikan dalam kategori-kategori kekuasaan, maka akan nampak suatu otoritas mutlak. Keterangan ini dapat di baca dalam Al-Qur'an surat Al Hadid ayat 1-6 yang berbunyi:

سبح لله ما في السموات والأرض وهو العزيز الحكيم ﴿١﴾ له ملك
السموات والأرض يحيى ويميت وهو على كل شيء قدير ﴿٢﴾ هو الأول
والآخر والظاهر والباطن وهو بكل شيء عليم ﴿٣﴾ هو الذي خلق
السموات والأرض في ستة أيام ثم استوى على العرش يعلم ما يلج في
الأرض وما يخرج منها وما ينزل من السماء وما يعرج فيها وهو معكم
إين ما كنتم والله بما تعملون بصير ﴿٤﴾ له ملك السموات والأرض وإلى
الله ترجع الأمور ﴿٥﴾ يولج الليل في النهار ويولج النهار في الليل وهو عليم

بذا الصدور ﴿الحديد: ١-٦﴾

“Semua yang berada di langit dan yang terletak di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebebasan Allah). Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Dia Menghidupkan dan mematikan. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Batin. Dan Dia Maha mengetahui atas segala sesuatu. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari padanya dan apa yang turun dari langit

dan apa yang naik padanya. Dan Dia bersama kamu dimana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan. Dialah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dan Dia Maha Mengetahui segala isi hati”.³⁰

Dengan ruang lingkup hukum dan tatanan alam jelasnya adalah alam ditundukan pada hukum yang bersumber pada rasionalitas Allah. Dan pada kesimpulan kami setelah menata kecenderungan pola hidup manusia, maka manusia mengalami dua kehidupan, yakni kehidupan Islam dan non Islam. Kehidupan Islami adalah orang yang hidup berlandaskan pada kebenaran Ilahiyah dan menggerakkan setiap tindakannya, sehingga tercermin dari tingkah lakunya perbuatan baik dan terpuji. Hal ini berlainan dengan kehidupan non Islam karena tak ingin diikat oleh Allah, maka yang tindak laku dari hasil perbuatannya lebih banyak berdampak negatif baik terhadap diri sendiri maupun pada orang lain. Banyak para ahli ilmu empiris mengingkari adanya realitas tersebut dan hasilnya, terciptanya manusia yang anarkhi, monarki, kapitalistik, marxistik dan lain sebagainya.

³⁰Departemen Agama RI., *op.cit.* , hal. 900-901